

Evaluasi Program *Mangaji Tudang (Halaqah)* terhadap Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo melalui Model CIPP

Riski Ayu Amaliah¹, Sitti Mania², Muhammad Nur Akbar Rasyid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹rezky.ayu63@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program *mangaji tudang* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo dengan menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Penelitian ini melibatkan pimpinan, ustaz dan ustazah, pembina dan santri-santriwati PPTQ Mir'atul Mujahid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari *context*, program *mangaji tudang* yang diterapkan telah sejalan dengan visi dari pondok pesantren. Ditinjau dari *input*, seperti sumber daya (ustaz dan ustazah) memiliki kemampuan yang mumpuni di bidangnya, serta sarana dan prasarana sangat mendukung dan memadai untuk berjalannya program ini. Ditinjau dari segi *process*, pelaksanaan program *mangaji tudang* ini dilakukan melalui beberapa tahap dengan waktu yang telah ditentukan. Tahap *product* didapati bahwa kualitas hafalan santri dan santriwati bertambah jika mereka secara konsisten dan fokus ketika mengikuti program *mangaji tudang*.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Mangaji Tudang, Hafalan, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia. Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Karena al-Qur'an bersifat *mutawatir*, penyampaiannya dari satu generasi ke generasi lainnya berlanjut. Salah satu hal yang mendasari keterpeliharaannya adalah karena merupakan kitab suci yang dihafalkan oleh banyak orang di dunia ini. Keistimewaan-keistimewaan penghafal al-Qur'an disebutkan di dalam al-Qur'an dan di hadis Nabi Saw. Dari keistimewaan-keistimewaan itulah sangat banyak bermunculan lembaga tahfidz dengan tujuan mencetak generasi Qur'an, di antaranya adalah pondok pesantren.

Awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren menjadi kunci utama bagi penyebarannya. Banyak perubahan yang terjadi berkat keberadaan pesantren (Mujib et al., 2006). Pesantren bertujuan untuk menyiapkan dan melahirkan ulama dan turut andil dalam mencerdaskan masyarakat serta pembentukan akhlak (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004). Pesantren-pesantren bermunculan dengan basis yang beraneka ragam, di antaranya pesantren modern, pesantren salafiyah, dan pesantren tahfidz al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid menfokuskan pada bidang hafalan Qur'an, dengan visi "mencetak generasi Qur'an yang hafal, paham dan mengamalkan serta beradabkan al-Qur'an". Meski terbilang baru yakni berdiri pada tahun 2021, tetapi peminat terbilang cukup pesat. Demi menambah pengetahuan santri penghafal Qur'an, pesantren ini juga telah menerapkan program *mangaji tudang (halaqah)*. *Mangaji tudang (halaqah)* mulai

diterapkan di PPTQ Mir'atul Mujahid 2 tahun sejak berdirinya atas inisiatif pimpinan yang merupakan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai salah satu pesantren yang pertama kali menerapkan sistem *mangaji tudang* di Sulawesi Selatan oleh AG. KH. Muhammad As'ad.

Mangaji tudang atau dikenal dengan sistem *halaqah* yakni proses belajar mengajar dengan sistem santri melingkari guru dengan sistem duduk mendengarkan guru membacakan kitab. (Alwi, 2011) Melihat perkembangan zaman saat ini dengan banyaknya pondok atau lembaga berbasis al-Qur'an yakni dengan penawaran sistem hafalan, menjadikan banyaknya penghafal Qur'an dari segi kuantitas. Hanya saja, sistem yang dikembangkan hanya berfokus pada penghafalan teks semata, sehingga pengembangan kualitas masih sangat jarang.

Mangaji tudang memberikan lingkungan belajar yang terstruktur dan sistematis. Model *mangaji tudang* yakni santri berkumpul dalam kelompok kecil dibawah bimbingan ustaz/ustazah. Ini memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan personal antara pengajar dan santri.

Selain itu, *mangaji tudang* bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Melalui metode hafalan yang disiplin dan teratur, santri diajarkan untuk menghafal dengan benar, memperhatikan tajwid dan makhraj huruf, serta memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal. Proses ini memastikan bahwa hafalan santri tidak hanya sekedar mengingat teks, tetapi juga memahami dan meresapi maknanya. Dengan demikian, kualitas hafalan menjadi lebih baik dan mendalam.

Mangaji tudang juga berperan menumbuhkan semangat dan motivasi santri. Kebersamaan dalam *mangaji tudang* menciptakan lingkungan yang mendukung dan inspiratif.

Terkait dengan pengembangan dan keberlanjutan program *mangaji tudang*, maka dibutuhkan evaluasi program sebagai langkah dalam membantu mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan suatu program. Evaluasi juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil, sehingga pengambilan keputusan dapat lebih terarah dan efisien. Evaluasi program dimaksudkan bertujuan untuk membawa perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi, sekaligus memberikan pertimbangan sebelum memutuskan kebijakan oleh *stakeholder*. (Rohman, 2020)

Beberapa model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program yakni *Discrepancy*, *CSE-UCLA*, *Kirkpatrick*, *CIPP* dan lainnya.

Istilah *discrepancy* atau disebut sebagai kesenjangan program, memiliki definisi sebagai evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui standar dan keadaan di lapangan. (Fa'uzobih & Supriyanti, 2021)

Evaluasi program menggunakan model *CSE-UCLA* adalah memiliki lima dimensi evaluasi di antaranya adalah pemberian informasi mengenai sistem, membantu memilih program, penyediaan pengenalan program, informasi kinerja program, dan informasi mengenai kemanfaatan program. (Gede & Divayana, 2017)

Program yang menggunakan evaluasi model *Kirkpatrick* dimaknai sebagai model yang menguji efektivitas suatu program menggunakan level 1, 2, 3, dan 4 yang penilaiannya dilakukan secara objektif. (Ridho & Rohman, 2020)

Mengatasi masalah yang muncul di pondok-pondok tahfidz, maka telah dilaksanakan program *mangaji tudang*. Olehnya itu, peneliti mengevaluasi program *mangaji tudang* melalui model evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*).

Titik fokus dari model ini adalah faktor yang melatar belakangi keberhasilan suatu program. Model evaluasi CIPP bertujuan untuk meningkatkan kualitas program yang telah berjalan dan dikembangkan, bukan semata melihat dari aspek keberhasilan, melainkan meningkatkan kualitas dan kuantitas pada suatu program. (Naser, 2022)

Kelebihan dari model evaluasi CIPP dari keempat komponennya yakni tidak hanya dilakukan ketika inovasi akan atau belum dilaksanakan, melainkan model evaluasi CIPP tetap dapat dilakukan meskipun program tersebut telah dikembangkan atau telah dilaksanakan. (Tsani et al., 2021)

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi pada program *mangaji tudang* yang telah diterapkan di PPTQ Mir'atul Mujahid, untuk melihat sejauh mana penerapan dan manfaat yang telah dihasilkan oleh program ini dalam meningkatkan kualitas hafalan santri-santriwati dengan menggunakan model CIPP yakni dengan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap program *mangaji tudang*, mulai dari konteksnya hingga proses implementasinya.

Metode

Jenis Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian kontekstual (Nabawi, 2005) yang menjadikan santri dan pengajar sebagai instrumen. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan Sosiologi yakni pendekatan yang digunakan untuk menelaah dan menggambarkan keadaan santri PPTQ Mir'atul Mujahid Kampung Bajo Kolaka. 2) Pendekatan Psikologi yakni pendekatan ini digunakan untuk mempelajari dan mengamati perilaku serta proses *mangaji tudang* santri PPTQ Mir'atul Mujahid Kampung Bajo Kolaka. 3) Pendekatan Etika (Moral) yakni suatu pendekatan yang diterapkan peneliti guna melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan *mangaji tudang* terhadap kualitas hafalan santri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode Pengumpulan Data yakni menggunakan *library research* (kepuustakaan) dan *field research* (lapangan).

Tabel 1
Sumber Data Evaluasi Program *Mangaji Tudang*

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
Konteks	Profil Pesantren	Pondok Pesantren Mir'atul Mujahid Kampung Bajo, jumlah santri 130. Jadwal kegiatan <i>mangaji tudang</i> adalah Selasa Subuh, Selasa Malam, Rabu Malam, Kamis Subuh dan Ahad Subuh. Kualifikasi pengkaji kitab adalah ustaz/ustazah yang kompeten di bidangnya.	Pimpinan	Pedoman Wawancara Pedoman Observasi Analisis Dokumen
Input	- Santri	- Jumlah santri, jumlah calon santri, latar belakang santri.	Pimpinan	
	- Kurikulum	- Kurikulum yang digunakan.	Pimpinan	Pedoman Observasi

	- Bahan Ajar	- Kitab yang digunakan.		Ustaz/Ustazah	Wawancara
	- Ustaz/Ustazah	- Jumlah ustaz/ustazah dan kualifikasinya.		Ustaz/Ustazah	
	- Sarana Pengajian	- Ruang pengajian, masjid.		Tempat pengajian	
Process	- Pelaksanaan dan aktivitas <i>mangaji tudang</i>	- Proses <i>mangaji tudang</i> berlangsung	<i>mangaji</i> saat	Tempat pengajian Ustaz/Ustazah	
	- Kemanfaatan <i>mangaji tudang</i>	- Kemampuan pemahaman, kemampuan membaca kitab, kemampuan menerjemahkan.		Santri	Pedoman Observasi Wawancara
Product	- Hasil <i>mangaji tudang</i> terhadap kualitas hafalan secara teks	- Tes Mufradat, tes menerjemahkan, pemahaman.	tes tes	Santri	Pedoman Observasi Pedoman Angket Analisis Dokumen
	- Hasil <i>mangaji tudang</i> terhadap kualitas hafalan secara konteks	- Kemampuan Arab	bahasa	Pimpinan Ustaz/Ustazah Santri	Pedoman Wawancara Pedoman Angket
		- Penerapan kehidupan sehari-hari	dalam	Pimpinan, Ustaz/Ustazah Santri	Pedoman Wawancara Pedoman Angket

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, yang datanya diperoleh dari pimpinan pondok pesantren yakni ustaz Lukman Saraji, ustaz dan ustazah selaku pengkaji kitab, yakni ustaz Nuzul, ustaz Muhammad Abbas, ustaz Nasikhul 'Ibad, ustazah Mifta serta melibatkan jawaban angket dari 130 santri, dan wawancara dari 3 santri dan 3 santriwati masing-masing tingkatan, yakni Mts, MA, dan Maha Santri.

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yakni menggunakan reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan data diperoleh dari keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

Hasil

1. Context

Evaluasi *context* dalam program *mangaji tudang* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo Kabupaten Kolaka dimulai dari profil pondok pesantren.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo adalah lembaga pesantren yang berdiri sejak 2021 dibawah kepemimpinan ustaz Lukman Saraji, Lc yang terletak di pinggiran kota Kolaka daerah perantauan. Berdasarkan data hasil wawancara data yang diperoleh dari pimpinan pondok adalah bahwa pada tahun 2023, santri/santriwati berjumlah 120 dengan tingkatan SD/SMP/Mts, SMA/MA, dan mahasantri. Santri/santriwati memiliki latar belakang kesukuan berbeda. Dimayoritasi oleh santri/santriwati Kampung Bajo, terdapat pula santri/santriwati bersuku Tolaki, Bugis dan Jawa. (Lukman Saraji, interview 30 November 2023)

Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid memiliki kekuatan pada program unggulannya yakni dalam bidang hafalan Qur'an. Program hafalan yang menargetkan 1 halaman perhari menggunakan berbagai macam metode hafalan yang menyesuaikan dengan kemampuan santri. Untuk mencapai target tersebut, Pondok Pesantren telah mempersiapkan ustaz/ustazah yang memiliki latar belakang penghafal Qur'an kompoten untuk membina santri/santriwati dalam program tahfidz Qur'an demi mewujudkan visi pesantren yakni "Mencetak generasi Qur'an yang hafal, paham dan mengamalkan serta beradabkan al-Qur'an".

Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa **Mencetak generasi Qur'an yang hafal** menjadi bagian dari visi pesantren karena aktivitas yang dilakui santri adalah menghafal al-Qur'an. **Yang paham** maksudnya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal diharapkan tidak sekedar dihafal, tapi juga dipahami, sehingga santri dapat membedakan antara ayat-ayat kewajiban, ayat-ayat larangan, hal-hal yang diperintahkan serta memahami kandungan, munasabah, tafsiran serta *tarjamah mufradat* dari al-Qur'an. **Yang mengamalkan**, tentunya puncak tertinggi dalam mendalami al-Qur'an bukan sekedar untuk dihafal dan dipahami, melainkan juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni melaksanakan hal-hal yang diperintahkan dalam al-Qur'an yang diselaraskan dengan hadis Nabi Saw. serta menyesuaikan dengan adat dan budaya yang berkembang di masyarakat. **Beradabkan al-Qur'an**, santri dituntut untuk beradab sesuai dengan anjuran di dalam al-Qur'an, sebagaimana Rasulullah Saw. yang memiliki akhlak al-Qur'an, sebagaimana ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab bahwa akhlak Rasulullah Saw. adalah al-Qur'an.

Sebagai upaya untuk mendukung kualitas hafalan santri yang bukan sekedar menjadi penghafal teks semata, maka diperkuat dengan program *mangaji tudang* yang dinilai sebagai solusi dalam mewujudkan visi dan misi dari pondok pesantren tersebut.

2. Input

Input pada program ini dalam bentuk sumber daya manusia, rancangan program, serta sarana dan prasarananya yang pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Sumber daya manusia yang mendukung program *mangaji tudang* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo yakni gurunya memiliki latar belakang keilmuan di bidang kitab sangat mumpuni. Karena juga merupakan alumni dari Pondok Pesantren berbasis kitab. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pimpinan:

"*Mangaji tudang* ini dibawakan oleh guru yang menjadikan kitab sebagai makanan sehari-hari mereka. Mereka adalah alumni pesantren ternama di Indonesia, jadi tingkat keilmuannya tidak diragukan lagi".

Mengenai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo termasuk kategori baik. Sebagaimana menjadi syarat elemen-elemen yang mesti dipenuhi untuk mendirikan pesantren adalah terdapat masjid, adanya pembelajaran kitab kuning, memiliki santri, dan adanya kiai (Amaliah et al., 2023). Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo telah mendukung proses pelaksanaan program *mangaji tudang* yakni adanya masjid dengan fasilitas full AC sebagai tempat terlaksananya program *mangaji tudang*.

Adapun kitab-kitab yang dikaji adalah *Tafsir Jalālain* karya Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūthī. *Safīnatu al-Najāh* karya Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair al-Hadhrami mengenai dasar ilmu fikih dalam pandangan mazhab Syafi'i. *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Kitab-kitab ini wajib dimiliki oleh santri, meskipun terdapat santri yang masih memiliki kendala dari segi keuangan untuk membeli kitab-kitab ini, sehingga sebagian dari mereka hanya bisa menulis di buku tulis dari apa yang mereka dengarkan.

3. Process

Evaluasi *process* yang diamati dalam tahap ini adalah pelaksanaan program *mangaji tudang* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, mengutarakan bahwa *mangaji tudang* dilaksanakan di waktu-waktu tertentu, yakni di hari Selasa malam, Rabu subuh, Rabu malam, dan Kamis subuh. Waktu-waktu tersebut dipilih agar saling berkesinambungan. *Mangaji tudang* tidak dilakukan setiap harinya, karena akan cukup menyita waktu santri untuk menambah dan mengulang hafalan. Dalam dua kali sebulan, *mangaji tudang* juga dilaksanakan, tapi terbuka untuk umum yakni bukan hanya diperuntukkan bagi santri/santriwati, melainkan juga masyarakat dan jamaah masjid, yang pelaksanaannya di hari Senin minggu kedua selepas shalat magrib, yang membawakan adalah ustaz/tokoh agama di kabupaten Kolaka.

Sistem *mangaji tudang* mengacu pada model yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. yakni masjid sebagai tempat dilaksanakannya *halaqah (mangaji tudang)*, posisi sahabat melingkari Rasulullah Saw., sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Ibnu Bathuthah bahwa di masjid Nabawi, ulama dan murid-murid membentuk *halaqah*, dan al-Qur'an serta kitab-kitab sebagai sumber belajar mengikuti pola pengajaran Rasulullah Saw. (Azra, 1995)

Melalui observasi lapangan, peneliti melihat bahwa program *mangaji tudang* di pesantren ini, santri putra dan putri duduk dalam bentuk terpisah. Jika *mangaji tudang* dibawakan oleh seorang ustaz, maka posisi duduknya di depan di atas mimbar yang berukuran kecil, kemudian dilingkari oleh santri putra, sedangkan *shaf* santri putri berada di belakang santri putra. Jika *mangaji tudang* dibawakan oleh seorang ustazah, maka posisi duduknya di depan di atas mimbar pas di pertengahan jarak pemisah antara santri putra dan santri putri.

Program *mangaji tudang* dimulai dengan ustaz/ustazah mempersilakan santri/santriwati untuk membaca kitab terlebih dahulu, tujuannya agar santri terlatih dan membiasakan diri dengan kitab *gondolo* (kitab kuning). Setelah membaca beberapa paragraf, ustaz/ustazah membuka pengajian dengan salam dan *muqaddimah*, berinteraksi sejenak dengan menanyakan kabar dan mereview sedikit kajian kitab di pertemuan sebelumnya. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca kitab yang akan dibahas secara keseluruhan, setelah itu diterjemahkan perkata dengan terjemahan bahasa Indonesia dan beberapa bahasa lainnya, seperti bahasa Bugis atau bahasa Tolaki dengan model santri mendengar sejenak, lalu menerjemahkan di kitab mereka, di atas *mufradat* yang diterjemahkan.

Program *mangaji tudang* berlangsung dengan model santri dan santriwati hanya sekadar duduk mendengar penjelasan ustaz/ustazah dan menulis terjemahan di kitab. Tidak adanya

interaksi tanya jawab, sehingga proses *mangaji tudang* dinilai tidak interaktif. Terlebih jika ustaz/ustazah membawakan pengajian kitab dengan durasi waktu lebih dari 20 menit, dari hasil observasi yang terlihat, beberapa santri/santriwati tertidur karena mulai merasa bosan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa santri.

"Pelajaran kitab kuning itu sukar bagi kami, apalagi kalau terlalu lama, bisa buat lelah."
(Almusafir, interview 30 November 2023)

"Saya suka belajar kitab, tapi kalau lama sekali, capek juga." (Irwandi, 30 November 2023)

Aturan dalam proses *mangaji tudang* adalah kedisiplinan. Santri dan santriwati harus datang terlebih dahulu dari ustaz/ustazah, hal ini disampaikan oleh ustaz Muhammad Abbas, selaku ustaz yang membawakan pengajian kitab, berlandaskan pada perkataan ulama yang menyatakan bahwa العلم يؤتي ولا يأتي (*ilmu itu didatangi bukan ilmu yang mendatangi*). Hanya saja, beberapa santri/santriwati masih ada yang terlambat.

Model duduk dalam program *mangaji tudang*, dari hasil pengamatan peneliti, santri/santriwati yang berprestasi dan unggul di bidang hafalan memilih posisi duduk paling depan, sedangkan santri/santriwati yang memiliki kemampuan hafalan agak lambat, duduk di *shaf* paling belakang. Hal ini memicu penjelasan agak lambat ditangkap oleh santri/santriwati yang duduk paling belakang.

Indera pendengaran pada program *mangaji tudang* ini juga mesti difokuskan, karena terkadang penyampaian ustaz/ustazah dinilai cepat sehingga beberapa *mufradat* dan kalimat ada yang tidak sempat diterjemahkan.



Gambar 1 Proses Mangaji Tudang (Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Product

Komponen akhir pada evaluasi ini adalah *product*, pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah angket, wawancara dan observasi. Angket peneliti gunakan untuk memudahkan peneliti dalam melihat hasil dari program *mangaji tudang* secara keseluruhan, melalui jawaban-jawaban santri dan santriwati.

Dari angket yang dibagikan kepada 130 santri, peneliti melihat secara keseluruhan dengan melihat dua hal:

a. Secara teks

Selama program *mangaji tudang* berlangsung, secara teks, program ini sangat bermanfaat. Di antara manfaatnya adalah santri mengenal kosa kata (*mufradat*) yang dibaca di dalam kitab *gondolo* (kitab kuning) yang juga sering mereka temukan di dalam al-Qur'an. Melalui program ini, santri/santriwati memiliki kosa kata tambahan, serta sedikit demi sedikit mampu

menerjemahkan al-Qur'an. Selain itu, ada beberapa *mufradat* yang santri/santriwati temui di dalam kitab kuning, dengan penjelasan yang baru mereka dapatkan. Seperti kata خلق *khalaqah* dan juga kata جعل yang kedua kata ini memiliki persamaan yakni sama-sama bermakna menciptakan. Namun, melalui *mangaji tudang*, santri/santriwati akhirnya memahami bahwa kedua kata ini yang sering disamakan dari segi arti, ternyata memiliki perbedaan, yakni kata خلق yakni ciptaan yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Sedangkan kata جعل memiliki makna menciptakan atau menjadikan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Memahami makna dan kosa kata bahasa Arab yang diajarkan saat *mangaji tudang* memudahkan santri/santriwati dalam menghafal al-Qur'an karena telah memahami beberapa makna kosa kata al-Qur'an, utamanya ayat-ayat yang memiliki redaksi hampir sama, contoh:

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (1)

Dan ayat dengan redaksi:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ (2)

b. Secara konteks

Dilihat dari manfaat secara kontekstual dari berlangsungnya program *mangaji tudang* terhadap kualitas hafalan santri adalah dari segi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, melalui program ini santri/santriwati terbiasa untuk disiplin waktu, yang mewajibkan datang lebih dulu dari ustaz/ustazah, hal ini melatih kedisiplinannya. Sebagai seorang penghafal Qur'an disiplin waktu adalah hal terpenting untuk menunjang kualitas hafalan. *Kedua*, pengamalan ayat-ayat berupa kewajiban, hukum fikih, ibadah, dan adab yang mesti diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara kontekstual, santri/santriwati yang mengamalkan apa yang didapatkan dari program *mangaji tudang* akan menambah kualitas dan kebermanfaat dari apa yang mereka hafalkan. Sehingga hal ini sejalan dengan visi misi dari pondok ini, yakni mewujudkan generasi Qur'an yang hafal, paham dan mengamalkan isi al-Qur'an.

Pembahasan

Program Mangaji Tudang

Mangaji tudang dalam bahasa Arab adalah حلقة *halaqah* yang berasal dari kata حلق yang dimaknai sebagai lingkaran (*circle*), dimaknai juga sebagai cincin yang melingkar (Zakariyyā, 1399). Makna ini kemudian dipakai dalam pengajian karena pembelajarannya dilakukan oleh beberapa orang dengan posisi murid melingkari guru (Amiruddin, 2016).

Mangaji tudang adalah istilah yang digunakan dalam pengajian yang berasal dari bahasa Bugis masyarakat Sulawesi Selatan yang juga dikenal dengan istilah *mappasantreng*. Istilah ini juga dikenai dengan nama *angaji mempo* dalam bahasa Makassar. Model yang digunakan adalah duduk melingkar mendengar guru/ustaz/ustazah. Kitab yang digunakan adalah kitab kuning atau biasa dikenal dengan *kitab gondolo* (kitab gundul) yang tidak memiliki harakat atau baris (Abdul Karim, 2020).

Mangaji tudang juga telah berlaku sejak di masa Rasulullah Saw. yakni dilakukan di masjid. Rasulullah ketika menyampaikan wahyu kepada para sahabat yakni dengan model *halaqah* atau *mangaji tudang* (Suwito, 2005).

Penerapan *mangaji tudang* (*halaqah*) tidaklah digunakan dalam ruang kelas yang menggunakan meja dan kursi melainkan dalam ruang yang terbuka dan dominan dilakukan di dalam masjid. Pengajian dengan sistem *mangaji tudang* dapat diikuti oleh seluruh kalangan, tidak hanya mengkhusus pada santri semata (Kamal et al., 2019). Pengajian dengan model *halaqah* terus berkelanjutan hingga lahir madrasah, bahkan meskipun sistem pengajaran

berkembang dengan model madrasah, pengajaran menggunakan sistem *halaqah* masih juga digunakan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dan Andiri Nur Adiva Yamin dengan judul "Pengaruh Metode Mangaji Tudang dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang". (Syamsuri & Yamin, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Hamsir, Muhammad Alwi HS, Iin Parnisih dan Khojir dengan judul "Mangaji Tudang: AGH. As'ad al-Bugisi's Learning Method in Strengthening Wasathiyah Islam Based on Pesantren in Eastern Indonesia". (Hamsir et al., 2023)

Evaluasi Program Model CIPP

Evaluasi program adalah sesuatu yang telah diuji dan diharapkan dapat memberikan efek dan hasil. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui tujuan kegiatan telah tercapai atau belum (Ananda & Rafida, 2017).

Secara eksplisit evaluasi program yakni mengacu pada tercapainya tujuan. Sedangkan secara implisit yakni membandingkan tujuan yang dicapai berdasarkan standar dan kriteria tertentu.

Evaluasi program juga bertujuan sebagai upaya pengambilan keputusan, yakni memperbaiki program, menyempurnakan, menyebarkan atau menghentikan program. Evaluasi program menawarkan alternatif berikutnya dalam pengambilan keputusan. Hasil dari evaluasi kemudian dijadikan sebagai alat rekomendasi dalam melakukan perbaikan, setelah melakukan perbaikan, maka hambatan dapat diselesaikan. Jika hambatan mampu untuk diselesaikan, maka tujuan dari program tersebut dapat diwujudkan (Slameto, 2020).

Evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yang merupakan singkatan dari *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil) (Mulyaningsih, 2014).

Komponen dari evaluasi model CIPP meliputi:

1. Evaluasi *Context* (konteks), yakni menentukan konteks yang relevan, pengidentifikasi populasi dan kebutuhannya, mendiagnosa masalah yang didasari pada kebutuhan, dan menilai tujuan dari program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).
2. Evaluasi *Input* (masukan), yakni mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi program, anggaran, dan jadwal. Evaluasi ini membantu dalam pembuatan standar pengambilan keputusan. Selain itu, juga mencakup fasilitas, dana, dan materi (Widoyoko, 2009).
3. Evaluasi *Process* (proses), yakni mengidentifikasi atau desain programnya. Komponen proses adalah kegiatan yang terlaksana dalam program. (Maulana et al., 2013)
4. Evaluasi *Product* (hasil), yakni pengumpulan gambaran dan penilaian dari hasil yang dihubungkan dengan tujuan dari program, *context*, *input*, *process* yang dilihat dari manfaat, kelayakan, kelurusan, dan kebenarannya.

Fokus evaluasi melalui model CIPP pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Context* yakni meliputi profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo, latar belakang program *mangaji tudang*, faktor geografis, latar belakang keadaan santri, dan tujuan terlaksananya program.
- b. *Input*, meliputi tenaga pengajar/ustaz/ustazah/pembina, kurikulum pesantren, sarana dan prasarana, serta sumber dana.
- c. *Process*, yakni penyediaan informasi terkait pelaksanaan program *mangaji tudang*, monitoring pelaksanaan *mangaji tudang*, serta hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program *mangaji tudang*.

- d. *Product*, untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program telah berhasil mencapai tujuan yang meliputi pemahaman teks dan konteks.

Dalam memudahkan monitoring evaluasi, maka perlu diperhatikan indikator-indikator yang terdapat dalam komponen CIPP yakni *context*, *input*, *process*, dan *product*.

Penelitian terdahulu yang menggunakan model evaluasi CIPP yakni penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh dan Sutrisno berjudul "Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren"(Muyasaroh & Sutrisno, 2014) . Dan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Yunita, dkk dengan judul "Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Yati Kampung Baru Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agama". (Yunita et al., 2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka evaluasi program *mangaji tudang* dapat dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur menggunakan model CIPP. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan wawasan mengenai keberhasilan dan dampak positif dari program. Evaluasi yang komprehensif ini memungkinkan penyelenggara program untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kualitas *mangaji tudang* dan hasil belajar santri.

Kesimpulan

Program *mangaji tudang* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo merupakan lembaga yang fokus pada tahfidz al-Qur'an dengan visi melahirkan generasi Qur'an yang hafal, paham dan mengamalkan al-Qur'an serta beradabkan al-Qur'an. Sebagai bentuk mewujudkan visi tersebut, maka dilaksanakanlah program *mangaji tudang*. Melakukan evaluasi meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Berdasarkan evaluasi *product* yang dilakukan bahwa kualitas hafalan santri/santriwati bertambah dilihat dari segi teks dan konteks.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa program *mangaji tudang* pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo sudah berjalan baik sehingga diharapkan program dilanjutkan, dipertahankan dan dikembangkan dengan inovasi-inovasi terbaru, seperti mengadakan program *mangaji tudang* berbasis live streaming melalui media sosial, sehingga manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh santri/santriwati, melainkan juga masyarakat luas. Sebagai rekomendasi peneliti kepada segenap ustaz dan ustazah pengkaji kitab agar menciptakan suasana pengajian yang terjadi interaksi, sekalipun interaksi tidak dengan model diskusi, tetapi interaksi perlu dibangun, agar proses *mangaji tudang* tidak menjemukan. Selain itu pengurus pondok pesantren, pembina dan ustaz dan ustazah agar terus memberikan motivasi kepada santri dan santriwati dalam meningkatkan kualitas hafalan melalui program *mangaji tudang*, sekalipun berat dan terasa menjemukan, akan tetapi program ini sangat baik dalam meningkatkan kualitas hafalan dan diri santri/santriwati.

References

- Abdul Karim, B. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* . LPP UNISMUH.
- Alwi, H. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Amaliah, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2).
- Amiruddin. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqah. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publishing .
- Azra, A. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Mizan.
- Fa'uzobih, & Supriyanti, Y. (2021). Evaluasi Dampak Program Pembelajaran Jarak Jauh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pertiwi (Sebuah Pendekatan Kualitatif dengan Menggunakan Disscrepancy Model). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Gede, D., & Divayana, H. (2017). *EVALUASI PEMANFAATAN E-LEARNING MENGGUNAKAN MODEL CSE-UCLA*.
- Hamsir, HS, M. A., Parnisih, I., & Khojir. (2023). Mangaji Tudang: AGH. As'ad al-Bugisi's Learning Method in Strengthening Wasathiyah Islam Based on Pesantren in Eastern Indonesia. *Raushan Fikr*, 12(2).
- Kamal, A., Abunawas, K., & Marjuni, A. (2019). Pelaksanaan Pengajian Halaqah dalam Pemahaman Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17(2).
- Maulana, S., Supriyono, B., & Hermawan. (2013). Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di daerah Pemekaran dengan Model CIPP (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung). *Jurnal Wacana*, 16(14).
- Mulyaningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Muyasaroh, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2).
- Nabawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Press.
- Naser, M. N. (2022). Evaluasi Program Model CIPP Pada Lembaga Konseling Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(2).
- Ridho, A., & Rohman, F. (2020). *EVALUASI PROGRAM GERAKAN FURUDHUL AINIYAH (GEFA) DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KIRKPATRICK Nasaruddin Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima*. 11.
- Rohman, T. (2020). KONSEP EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 3(3).
- Slameto. (2020). *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan*. Qiara Media.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.
- Syamsuri, & Yamin, A. N. A. (2023). Pengaruh Metode Mangaji Tudang dalam Peningkatan Pengetahuan Membaca Kitab Kuning Peserta Didik di MAS As'adiyah Putri Pusat Sengkang. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 12(1).
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama.
- Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, & Shafira, E. (2021). Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah*, 12(1).
- Widoyoko, S. E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Belajar.
- Yunita, L., Junaidi, Dewi, Y., & Zakir, S. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Yati Kampung Baru Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Zakariyyā, A. al-Husain A. bin al-F. (1399). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr.

---Halaman ini sengaja dikosongkan----